



HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA, STATUS PEKERJAAN IBU DAN RIWAYAT ISPA DENGAN KEJADIAN BALITA WASTING DI DESA MULYASEJATI KARAWANG

Anggun Agustaria Elkana¹, Linda Riski Sefrina², Millyantri Elvandari³

^{1,2,3}Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

2110631220003@student.unsika.ac.id¹, linda.riski@fkes.unsika.ac.id², milly.elvandari@fkes.unsika.ac.id³

Abstrak

Masalah gizi yang umum terjadi pada balita 0 hingga 59 bulan adalah *wasting*. Dikatakan *wasting* jika berat badannya tidak sesuai dengan tinggi badan balita. Prevalensi *wasting* dilaporkan oleh *World Health Organization Children Malnutrition* (WHO) tingkat malnutrisi global adalah 6,7% pada tahun 2020, sedikit menurun dari 6,8% pada tahun 2019, sementara pada tahun 2021 *United Nation Children Fund's* (UNICEF) memperkirakan tingkat malnutrisi global menjadi 6,7%. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui penerapan intervensi gizi. Intervensi gizi dalam bentuk perbaikan gizi dapat mendukung tumbuh kembang anak, bangsa, dan kesehatan ekonomi. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga, riwayat ISPA, dan status bekerja ibu pada balita usia 0-59 bulan di Desa Mulya Sejati Karawang. Metode: Studi *cross-sectional* pada 30 balita *wasting* (0-59 bulan). Variabel independent adalah pendapatan keluarga, status pekerjaan ibu, dan riwayat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Variable dependent adalah *wasting*, analisis data menggunakan uji *chisquare*. Hasil: Terdapat hubungan yang signifikan pendapatan keluarga p-value 0,004 dan Riwayat ISPA p-value 0,040. Sedangkan tidak terdapat hubungan yang signifikan pada variabel status bekerja ibu p-value 0,712 dengan kejadian *wasting* pada anak usia 0-59 bulan. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga, status bekerja ibu dan riwayat ISPA dengan kejadian *wasting*. Tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap status bekerja ibu dengan kejadian *wasting* pada balita.

Kata kunci: Wasting, pendapatan, pekerjaan ibu, ISPA

Abstract

A common nutritional problem in toddlers aged 0 to 59 months is wasting. It is said to be wasting if the weight does not match the toddler's height. The prevalence of wasting reported by the World Health Organization Children Malnutrition (WHO) global malnutrition rate was 6.7% in 2020, a slight decrease from 6.8% in 2019, while in 2021 the United Nation Children's Fund's (UNICEF) estimates the global malnutrition rate to be 6.7%. Efforts that can be made through implementing nutritional interventions. Nutritional interventions in the form of improved nutrition can support the growth and development of children, the nation and economic health. Objective: To determine the relationship between family income, ISPA history, mother's work status in toddlers aged 0-59 months in Mulya Sejati Village, Karawang. Method: Cross-sectional study on 30 wasting toddlers (0-59 months). The independent variables are family income, mother's employment status, and history of acute respiratory infections (ARI). The dependent variable is wasting, data analysis uses the chi-square test. Results: There is a significant relationship between family income p-value 0.004 and ISPA history p-value 0.040. Meanwhile, there is no significant relationship between the mother's working status variable, p-value 0.712 and the incidence of wasting in children aged 0-59 months. Conclusion: There is a significant relationship between family income, mother's working status and history of ARI with the incidence of wasting. There is no significant relationship between the mother's working status and the incidence of wasting in toddlers.

Key words: Wasting, income, mother's work, ISPA

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Kp. Luwung teja, Kec. Bojonegara, Kabupaten Serang, Banten 42454

Email : 2110631220003@student.unsika.ac.id

Phone : +6289653607862

PENDAHULUAN

Perhatian khusus terhadap balita sangat diperlukan karena balita masuk kedalam masa paling cepat untuk tumbuh dan berkembang. Melalui penerapan intervensi gizi dalam bentuk perbaikan gizi dapat mendukung tumbuh kembang anak, bangsa, dan kesehatan ekonomi. Intervensi kesehatan gizi pada balita harus di utamakan demi pertumbuhan dan kognitif anak untuk menjamin kelangsungan hidup anak dan terhindar dari berbagai macam infeksi. Tiga masalah gizi yang menyerang balita di indonesia diantaranya *wasting*, *stunting*, dan gizi lebih. Masalah gizi yang umum terjadi pada balita 0 hingga 59 bulan adalah *wasting*. Dikatakan *wasting* jika berat badannya tidak sesuai dengan tinggi badan balita. *Wasting* merupakan suatu keadaan dimana balita mendapat asupan gizi yang kurang dan merupakan salah satu penyebab kematian balita yang memenyebabkan pertumbuhan balita terhambat. Dilihat dari angka *zscore* <-2 SD. *Wasting* merupakan kombinasi dari status gizi kurus dan sangat kurus. (Triveni et al., 2023)

Prevalensi *wasting* dilaporkan oleh *World Health Organization Children Malnutrition* (WHO) tingkat malnutrisi global adalah 6,7% pada tahun 2020, sedikit menurun dari 6,8% pada tahun 2019, sementara pada tahun 2021 *United Nation Children Fund's* (UNICEF) memperkirakan tingkat malnutrisi global menjadi 6,7% sebesar 45 juta anak < 5 tahun mengalami *wasting*. Asia Selatan adalah wilayah proporsi tertinggi mencapai 14,7%. SSGI 2023 menunjukkan prevalensi *wasting* meningkat 7,1% menjadi 7,7% di tahun 2021. (Shodikin et al., 2023) Riskesdas tahun 2018 menjelaskan terkait data *wasting* yaitu 12,1% menurun menjadi 10,2%. Prevalensi Jawa Barat berdasarkan SSGI (2022) sebesar 6,0%, data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2023 prevalensi *wasting* di Kabupaten Karawang sebesar 6,3%. (Dinas Kesehatan Karawang, 2021) UNICEF menyatakan bahwa tingginya prevalensi *wasting* disebabkan oleh faktor penentu *wasting* terbagi menjadi 2 macam. Sumber permasalahan *wasting* disebabkan oleh kemiskinan, pendidikan, daya beli, dan akses terhadap pangan. Sedangkan penyebab tidak langsung meliputi Ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, psikososial, pola pemberian ASI ekslusif dan higienitas. (Dwiantini et al., 2023)

Dalam rangka mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tahun 2025 tujuan penurunan masalah gizi global dapat tercapai. Oleh karena itu RPJMN 2019 dapat berupaya mencapai penurunan angka *stunting* tahun 2019-2024 mencapai tujuan global tahun 2025 dengan melalui penerapan intervensi gizi. Intervensi gizi dalam bentuk perbaikan gizi dapat

mendukung tumbuh kembang anak, bangsa, dan kesehatan ekonomi. Asupan gizi yang pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK), sejak dalam kandungan hingga tahun kedua kehidupan bayi, mempengaruhi perkembangan kognitif, dan pertumbuhan memberikan peluang yang baik untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak. (Lamid & Triwinarto, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arwinda dkk., (2022) penanganan gizi kurang dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemenuhan gizi dan tablet Fe pada ibu hamil, persalinan dengan dokter atau bidan, pemberian inisiasi menyusu dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, MP-ASI untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun, imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita, dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) (Zalukhu et al., 2022).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu ciri sebuah keluarga. Mereka yang berstatus ekonomi berpendapatan sedang hingga rendah cenderung memiliki sikap yang lebih rendah terhadap konsumsi pangan dan gizi. Oleh karena itu, hal ini dapat mempengaruhi status gizi balita. Masyarakat berpendapatan rendah tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya dalam jumlah yang cukup. Rendahnya pendapatan disebabkan oleh beberapa faktor seperti sulitnya mendapat pekerjaan, kurangnya pemahaman tentang gizi dan penerapan praktis informasi kesehatan yang diperoleh melalui aktivitas sehari-hari. (Lensonni et al., 2022) Ibu yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu rumah tangga. Manusia memutuskan untuk bekerja demi mendapatkan penghasilan guna mencapai situasi yang lebih baik dari situasi sebelumnya. (Fauzia et al., 2019)

Bakteri *Streptococcus pneumoniae* merupakan penyebab paling umum terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) karena persatuan antara virus dan juga bakteri yang membuat tingkat keparahan yang serius yang menyebabkan *wasting*. (Saputri et al., 2023) Balita yang mengalami ISPA membuat balita mengalami penurunan nafsu makan sehingga balita mengalami defisiensi energi, protein, dan zat gizi lain yang sangat dibutuhkan selama pertumbuhan balita. (Maulida & Yanti, 2023)

Berdasarkan penelitian lestari dkk., (2022) tentang determinan faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting*. Ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan pendapatan rumah tangga terhadap *wasting* balita (*p*-value = 0,000). (Lestari et al., 2022) Berdasarkan penelitian Septi dkk., (2022) terdapat hubungan signifikan status bekerja ibu dengan *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Luahagrande Miniamolo Kabupaten Nias Selatan (*p*-value=0,000). Namun Berdasarkan penelitian Nata & Sinta, (2023) tentang status

bekerja ibu nilai p-value 0,313 tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap *wasting* pada balita. (Nata & Setiadi, 2023) penelitian yang dilakukan Noflidaputri dkk., (2022) tentang riwayat penyakit ISPA menyatakan berhubungan signifikan penyakit ISPA dengan *wasting* balita (pvalue=0,002; OR=10,630). (Noflidaputri et al., 2022)

Hasil wawancara yang dilakukan pada bulan April 2024 terhadap ibu yang memiliki balita di Desa Mulya Sejati Karawang, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita dengan pendidikan terakhir SLTP, dan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan ayah balita bekerja sebagai buruh yang tidak menentu pekerjaannya. Pada penyakit ISPA disebabkan karena ayah yang hampir seluruhnya adalah perokok aktif dan juga kondisi lingkungan mereka yang tidak mendukung, seperti nenek balita yang menderita penyakit ISPA melakukan kontak langsung dengan balita tanpa ada batasan sehingga membuat balita berisiko mengalami penyakit ISPA. Hal ini juga di sebabkan oleh kurang nya pengetahuan dan sikap ibu dalam mengontrol kesehatan pada balita dan betapa buruknya risiko dari permasalahan gizi balita. (Sari & Putri, 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui apa saja faktor yang berpengaruh dalam terjadinya *wasting*, seperti pendapatan keluarga, riwayat ISPA, dan status pekerjaan ibu di Desa Mulya Sejati Karawang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dilakukan wawancara dan pencatatan serta dokumentasi faktor risiko yang dapat mempengaruhi paparan responden. Populasi terdiri dari balita wasting usia 0-59 bulan di Desa Mulya Sejati Karawang. Berjumlah 30 sampel yang diambil menggunakan teknik *non random sampling*. Dilihat dari data survei puskesmas ciampel terhadap balita wasting pada bulan april 2024. Penelitian ini dilakukan secara *door to door* dirumah responden. Pengukuran status gizi dilakukan di setiap posyandu untuk melihat status gizi balita.

Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner, responden diwawancara secara langsung untuk mengumpulkan informasi individu, keluarga, dan rumah tangga mengenai status kesehatan, lingkungan, dan perekonomian. Serta wawancara variabel pendapatan keluarga, status pekerjaan ibu, dan riwayat ISPA. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pencatatan dokumen puskesmas dan buku KIA/KMS ibu balita mengenai BB dan TB balita. Pemrosesan data statistik menggunakan perangkat lunak pengujian statistik, sedangkan *Z-score* digunakan untuk

menilai informasi wasting. Analisis statistik yang digunakan terdiri dari univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan (chi-square) untuk mengetahui hubungan antara paparan dengan outcome yang dilihat dari p-value < 0,05 yang dianggap signifikan secara statistik dengan menggunakan software SPSS untuk menganalisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Percentase
	(N = 30)	(%)
Usia		
3-24 bulan	12	40,0
25-59 bulan	18	60,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden pada penelitian rentang usia 3-24 bulan sebanyak 12 balita (40,0%), usia 25-59 bulan sebanyak 18 balita (60,0%). Pada jenis kelamin balita laki-laki sebanyak 20 balita (66,7%), dan balita perempuan sebanyak 10 balita (33,3%).

Tabel 2. Hubungan Pendapatan Keluarga, Status pekerjaan Ibu dan Riwayat ISPA Balita terhadap Kejadian *Wasting*

Variabel	Kejadian				OR (95% CI)	p- value
	Penyakit Wasting		n	%		
	Ya	Tidak				
Pendapatan Keluarga						
Rendah	18	90,0	2	10,0	13,50 (1,95- 93,24)	0,004
Tinggi	4	40,0	6	60,0		
Status Pekerjaan Ibu						
Bekerja	4	80,0	1	20,0	1,55 (0,14- 16,45)	0,712
Tidak	18	72,0	7	28,0		
Bekerja						
Riwayat ISPA						
Ya	10	58,8	7	41,2	1,11 (0,01- 1,13)	0,040
Tidak	12	92,3	1	7,7		

Hasil analisis data pada tabel 2, menunjukkan bahwa variabel yang menunjukkan adanya hubungan yaitu pendapatan keluarga dengan pvalue 0,004 (<0,05) dan riwayat ISPA dengan pvalue 0,040 (<0,05) sedangkan status

bekerja ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p-value 0,712 ($<0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara status bekerja ibu dengan kejadian wasting pada balita di Desa Mulyasejati Karawang.

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Wasting Pada Anak Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat, pada tabel 2 menunjukkan paling banyak pendapatan keluarga masuk kedalam kategori rendah yaitu sebanyak 20 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat mempunyai penghasilan rendah atau dibawah UMK (Upah Minimum Kabupaten) enam kali lebih besar kemungkinannya mengalami wasting. Pendapatan merupakan faktor penting karena semakin tinggi pendapatan suatu keluarga, semakin mudah membeli makanan. Sebaliknya, ketika situasi ekonomi rumah tangga memburuk, maka pangan akan semakin sulit dibeli. Sehingga hal ini sangat berdampak pada status gizi anak balita. Karena orang tua belum mampu untuk memenuhi kebutuhan primer serta sekunder anaknya. (Nurwasilah, Sahadewa, 2024)

Di wilayah kerja Puskesmas Ciampel Desa Mulya Sejati menunjukkan hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan terjadinya wasting usia 0 - 59 bulan nilai p-value sebesar 0,004 ($<0,05$). Hasil uji statistik chi-square berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya terdapat hubungan pendapatan rumah tangga dengan kejadian balita wasting yang ditunjukkan dengan nilai odds rasio (OR) sebesar 13.50 artinya balita dengan pendapatan rumah tangga rendah berisiko 13.50 mengalami wasting. Karena rumah tangga berpendapatan tinggi dapat memberi anak-anak mereka makanan berkualitas lebih tinggi dan layanan kesehatan yang lebih baik, sehingga mencegah untuk mengalami wasting. Sejalan dengan penelitian Mulyati dkk., 2021 yang menyatakan hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan wasting.(Mulyati et al., 2021) Makanan yang diberikan oleh rumah tangga kurang sejahtera seringkali didasarkan pada nilai ekonomi daripada nilai gizinya, sehingga menyebabkan penyediaan zat gizi yang buruk bagi anggota keluarga.(Lamid & Triwinarto, 2020)

Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Kejadian Wasting

Hubungan status bekerja ibu balita menunjukkan bahwa status bekerja ibu tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap wasting, ditunjukkan dengan p-value sebesar 0,172 ($<0,05$). Ha ditolak dan Ho diterima. Tidak ada hubungan status ibu bekerja terhadap wasting. Sebagian besar ibu balita hanya berstatus ibu rumah tangga. Peneliti berasumsi bahwa dengan adanya ibu rumah tangga bisa memiliki waktu

yang banyak bagi anaknya dan bisa memberikan pola asuh yang baik terhadap makanan balita. Sedangkan pada ibu bekerja dapat menambah pendapatan keluarga, dan peranan ibu digantikan oleh nenek balita ataupun pengasuh balita untuk memantau pertumbuhannya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulida & Yanti, 2023. Penelitian sebelumnya menyatakan tidak ada hubungan bermakna status bekerja ibu dengan gizi balita dibandingkan dengan ibu bekerja. (Maulida & Yanti, 2023) Karena ibu rumah tangga memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, kemungkinannya ibu balita tidak dapat menyerap informasi kesehatan dibandingkan ibu yang memiliki balita yang bekerja dan memiliki pendidikan tinggi. Namun ternyata tidak demikian terdapat faktor lain yang berpengaruh signifikan terhadap wasting pada balita. Ketersediaan dan pola konsumsi rumah tangga, psikososial, pola pemberian ASI ekslusif dan higienitas merupakan penyebab tidak langsung yang dapat menyebabkan wasting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia. Kurangnya sumber daya disebabkan terbatasnya informasi mengenai pola pengasuhan dan latar belakang pendidikan ibu.

Hubungan Riwayat ISPA dengan Kejadian Wasting Pada Anak Balita

Berdasarkan hasil uji bivariat terdapat riwayat ISPA dengan p-value 0,040 ($<0,05$) yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak. Terdapat hubungan antara riwayat ISPA dengan terjadinya wasting pada balita. Nilai odds ratio (OR) sebesar 1.11 yang berarti jika responden mempunyai riwayat ISPA, balita berisiko mengalami wasting. penyakit ISPA merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya wasting pada balita 0 sampai 59 bulan di Desa Mulya Sejati Ciampel. Hal ini sesuai dengan penelitian Erika dkk., 2020 yang menemukan bahwa risiko wasting 5,32 kali lebih tinggi pada bayi yang menderita ISPA.(Erika et al., 2020) ISPA merupakan penyakit menular yang erat kaitannya dengan masalah gizi. Tanda dan gejala ISPA antara lain : batuk, bersin, berbunyi sempit saat bernafas, pilek, demam, kesulitan bernafas dan sakit kepala yang disebabkan oleh bakteri dan virus dan juga disebabkan oleh paparan asap rokok dan udara yang kotor.(Amila et al., 2021)

Berdasarkan hasil berbagai penelitian, balita mengalami penurunan berat badan setiap hari selama mengidap ISPA. Hal ini dikarenakan demam yang berhubungan dengan ISPA berperan penting dalam penurunan asupan makanan sehingga makibatkan penurunan nafsu makan dan penurunan berat badan akibat tidak mencukupi kebutuhan zat gizi pada balita. Penyakit infeksi dengan *wasting* memiliki interaksi bolak – balik, infeksi dapat mengurangi asupan makanan, yang dapat mempengaruhi penyerahan zat gizi,

menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung, dan meningkatkan kebutuhan metabolit, yang membuat balita mengalami malabsorsi gizi yang berdampak pada pertumbuhan balita.(Mamahit et al., 2024)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mulyasejati Karawang mengenai hubungan pendapatan keluarga, status bekerja ibu, dan riwayat penyakit ISPA dengan kejadian balita *wasting*. Menunjukkan karakteristik responden paling banyak berusia 25-59 bulan sebanyak 18 balita (60,0%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 balita (66,7%). Hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga (p-value 0,004) dan riwayat penyakit ISPA (p-value 0,040) terhadap kejadian *wasting* pada balita di Desa Mulyasejati tahun 2024. Dapat dinyatakan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak. Serta tidak terdapat hubungan yang signifikan pada status pekerjaan ibu dengan kejadian *wasting* pada balita dengan nilai p-value 0,712 (p-value < 0,05) yang menyatakan Ho diterima dan Ha ditolak. Adapun nilai *Odd Rasio* (OR) sebesar 13.50 pada pendapatan keluarga yang artinya faktor paling dominan dengan kejadian *wasting* memiliki peluang 13.50 kali lebih besar berisiko pada balita yang memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amila, A., Pardede, J. A., Simanjuntak, G. V., & Nadeak, Y. L. A. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v1i2.119>
- Dinas Kesehatan Karawang. (2021). Profil Kesehatan Tahun 2021. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Dwiantini, F., Khoirunnisa, A., Putri, D. R. A., Nuryuliana, B. M., & Munawaroh, S. M. (2023). Pencegahan Stunting dan Wasting pada Balita di RW 5 Kelurahan Tegalharjo, Surakarta. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 02(03), 97–105.
- Erika, E., Sari, Y., & Hajrah, W. O. (2020). Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(3), 154–162. <https://doi.org/10.33860/jbc.v2i3.110>
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. M. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101>
- Lamid, A., & Triwinarto, A. (2020). *Bunga Rampai Wasting Bencana Bagi Sumber Daya Manusia: Tantangan Indonesia Maju Tahun 2045*. <http://repository.bkpk.kemkes.go.id/3927/1/Bunga Rampai Wasting Bencana.pdf>
- Lenconi, L., Raisah, P., Zahara, H., Kala, P. R., Anggriani, Y., Karma, T., Efrika, M., Seni, W., Diffa, F., Munira, A., & Saifuddin, S. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu, Pendapatan Keluarga, Sosial Budaya Dan Penyakit Ispa Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Malahayati Nursing Journal*, 4(6), 1351–1358. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.5955>
- Lestari, W., Nababan, A. S. V., Yulita, & Baene, I. S. H. (2022). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Wasting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*, 1(1), 190–197.
- Mamahit, A. Y., Legi, J., Karame, V., & Pondete, M. A. (2024). *THE CORRELATION OF NUTRITIONAL STATUS AND ACUTE RESPIRATORY TRACT INFECTIONS FOR CHILDREN UNDER FIVE IN WEST HALMAHERA*. 8, 1216–1220. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.27009>
- Maulida, Y., & Yanti, R. (2023). Hubungan Tingkat Pendapatan, Pola Asuh, Riwayat Penyakit Infeksi dan Status Imunisasi Dasar dengan Kejadian Wasting pada Balita. *Jurnal Pangan*, 4(1), 9–23. <http://www>.
- Mulyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345>
- Nata, M. M. W., & Setiadi, Y. (2023). Determinan Kejadian Wasting Pada Balita di Provinsi Aceh Tahun 2021 (Determinant of Wasting Incidents in Children of Age 0-59 Months In Aceh Province on 2021). *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*, 321–330.
- Noflidaputri, R., Reni, G., & Sari, M. (2022). Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Human Care Journal*, 7(2), 496. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1971>

Nurwasilah, Sahadewa, A. D. (2024). *THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL EDUCATION LEVEL AND FAMILY INCOME ON THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS*. 8(2), 1422–1429.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v8i2.25180>

Saputri, E., Eka Sudiarti, P., & Z.R, Z. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kampa Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 20234–21841.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/16997/15170>

Sari, F. A., & Putri, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Tentang Pembelian Makanan Tambahan dengan Kejadian Balita Resiko Wasting di Posyandu Desa Getasbari. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 82–92.

Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41.

<https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>

Triveni, Rici Gusti Maulani, & Nuari Andolina. (2023). Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Wasting Pada Bayi Usia 0-59 Bulan. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 320–323.

<https://doi.org/10.35473/prohealth.v5i1.2096>

Zalukhu, A., Mariyona, K., & Andriyani, L. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita (0-59) Bulan Di Nagari Balingka Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam Tahun 2021. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 52–60.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3867>